

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Motivasi Belajar

2.1.1 Pengertian Motivasi Belajar

Sardiman (1986) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan daya pendorong yang terdapat dalam diri seseorang untuk menimbulkan suatu aktivitas dan mengarah terhadap kegiatan belajar sehingga rencana yang dimilikinya bisa terwujud. Individu yang memiliki dorongan dalam dirinya dapat menimbulkan kegiatan belajar yang dapat membantu individu untuk mewujudkan rencananya.

Menurut Chernis dan Goleman (2005) motivasi belajar merupakan salah satu sarana atau kecenderungan seseorang dalam mencapai sebuah tujuan dengan rasa semangat serta kegigihan dalam menjalani aktivitas belajarnya. Apabila seseorang siswa memiliki tujuan tertentu dalam belajarnya, siswa tersebut dapat mencapainya dengan semangat yang tinggi serta kegigihan agar bisa mencapainya.

Selain itu, terdapat pendapat menurut Brophy (2004) bahwa motivasi belajar mengutamakan respon kognitif, yaitu siswa memiliki kecenderungan untuk mencapai aktivitas akademis yang bermanfaat dan berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Artinya, siswa memiliki dorongan yang lebih untuk aktivitas akademis yang memiliki manfaat dan dapat menguntungkan siswa.

Tidak hanya dorongan dalam diri saja yang dapat menimbulkan motivasi belajar. Santrock (2007) menyatakan bahwa motivasi belajar ialah seluruh penggerak yang ada dalam diri siswa, sehingga dapat menimbulkan kegiatan belajar yang dapat menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan mengarahkan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan yang diinginkan seseorang dalam belajar bisa tercapai. Artinya, siswa memiliki penggerak untuk mengarahkan dalam kegiatan belajar, sehingga dapat membantu siswa mencapai tujuan yang diinginkan.

Terdapat pendapat lain menurut Uno (2006) yaitu motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri ataupun dari luar diri individu untuk melakukan sebuah perubahan tingkah laku yaitu belajar agar mencapai tujuan yang telah

direncanakan. Artinya, motivasi atau dorongan tidak hanya muncul dari dalam diri individu tetapi juga bisa melalui luar individu, dorongan ini akan menimbulkan perubahan tingkah laku belajar untuk bisa mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Berdasarkan pengertian-pengertian motivasi belajar yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang dijelaskan oleh para tokoh-tokoh di atas yaitu merupakan dorongan dari dalam diri individu yang dapat menggerakkan individu untuk bisa semangat merubah tingkah laku belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2.1.2 Aspek-aspek motivasi belajar

Terdapat empat aspek motivasi belajar menurut Chernis dan Goleman (2005) yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

1. Dorongan mencapai sesuatu

Terdapat sebuah kondisi dimana individu berjuang pada sesuatu yang dapat meningkatkan dan memenuhi standar yang ingin dicapai dalam kegiatan belajarnya.

2. Komitmen

Dalam sebuah proses pembelajaran, butuh adanya komitmen di dalam kelas. Apabila siswa memiliki komitmen yang baik dalam belajarnya maka dalam mengerjakan tugas pribadi atau tugas kelompok tentu akan mampu mempertimbangkan serta menyeimbangkan tugas yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Siswa yang memiliki komitmen dapat mengerti bahwa ia memiliki tugas dan kewajiban sebagai seorang siswa untuk harus belajar. Begitu juga dengan kelompoknya apabila memiliki tugas kelompok memiliki kesadaran untuk mengerjakannya secara bersama-sama.

3. Inisiatif

Seseorang siswa diminta untuk dapat memiliki inisiatif seperti memunculkan ide-ide baru yang dapat menunjang keberhasilannya dalam menyelesaikan pendidikannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab untuk membawa dirinya sendiri melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan orang yang ada di sekitarnya.

4. Optimis

Suatu sikap yang gigih dalam mendapatkan tujuan tanpa memperhatikan adanya kegagalan dan kemunduran. Siswa yang memiliki sikap optimis kemungkinan untuk menyerah sangatlah kecil dalam melakukan kegiatan belajar. Ketika ulangan, meski nilai yang didapatkan kecil, tetapi siswa yang memiliki rasa optimis akan terus belajar giat untuk mendapatkan yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat empat aspek motivasi belajar, yaitu dorongan mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif, dan optimisme. Aspek-aspek inilah yang akan digunakan dalam penyusunan skala psikologi sebagai *blueprint*.

1.1.3 Faktor-faktor Motivasi Belajar

Menurut Syah (2003) Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

1. Guru

Guru memiliki peran dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa melalui metode pengajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru seharusnya juga bisa menyesuaikan efektivitas suatu metode mengajar dengan mata pelajaran tertentu. Pada pelajaran tertentu guru harus menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, karena hal ini sangat mempengaruhi salah satu tujuan dari belajar itu sendiri.

2. Orang tua dan Keluarga

Tidak hanya guru di sekolah, orang tua atau keluarga juga memiliki memiliki peran untuk mendorong, membimbing, dan mengarahkan anak untuk belajar. Oleh karena itu, keluarga dan orang tua juga harus bisa membantu mengarahkan anak dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang kemungkinan dihadapi anak saat belajar. Saat anak-anak dapat memahami konsep dalam pelajaran, maka itu membuat anak lebih termotivasi.

3. Masyarakat dan lingkungan

Masyarakat dan lingkungan juga berpengaruh terhadap motivasi belajar pada anak. Lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar adalah pengaruh dari teman sepermainan. Seorang anak yang rajin melakukan kegiatan belajar secara rutin akan mempengaruhi dan mendorong anak lain untuk melakukan kegiatan yang sama.

Penjelasan mengenai faktor-faktor motivasi belajar dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh guru, orang tua serta keluarga dan masyarakat serta lingkungannya.

2.2. Persepsi terhadap *Sense of humor*

2.2.1. Pengertian Persepsi

Menurut Leavitt (dalam Sobur, 2003) persepsi dalam arti sempit merupakan pengelihatian, atau bagaimana cara seseorang melihat suatu hal, sedangkan apabila dalam arti yang luas diartikan sebagai pandangan atau sebuah pengertian seseorang terhadap memandang dan mengartikan sesuatu. Artinya, cara pandang seseorang terhadap suatu hal dan bagaimana cara mengartikannya.

Dayshandi et al., (2015) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses seseorang individu dalam memberikan penilaian terhadap sesuatu yang sedang terjadi berdasarkan stimulus yang ditangkap oleh panca indera. Persepsi akan memberikan sebuah penilaian terhadap stimulus yang ditangkap oleh panca indera. Ketika terdapat sebuah kejadian stimulus akan ditangkap oleh panca indera dan diberi penilaian.

Terdapat tindakan mental dalam timbulnya persepsi hal ini sesuai dengan pendapat menurut Wade dan Travis (2007) persepsi ialah sekumpulan tindakan mental yang dapat mengatur impuls-impuls sensorik menjadi suatu pola yang bermakna. Peran perspsi di sini merupakan sebuah proses penilaian sesuatu dari apa yang diterima oleh panca indera.

Persepsi yang diterima oleh seseorang bisa menjadi sebagai persepsi positif dan bisa juga persepsi negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fiske (dalam Hogg & Vaughan, 2002), apabila informasi negatif mengarah pada persepsi yang negatif pula, sebaliknya dengan informasi yang positif maka akan mengarah ke persepsi yang positif.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan persepsi ialah sekumpulan tindakan mental yang menimbulkan penilaian dan pemahaman individu terhadap suatu stimulus yang diterima oleh panca indera. Persepsi yang diterima dapat berupa perspsi negatif dan persepsi yang positif, tergantung dengan informasi yang disampaikan.

2.2.2 Pengertian *Sense of humor*

Arwah Setiawan (dalam Rahmanadji, 2007) menyatakan bahwa humor merupakan rasa atau gejala yang dapat menimbulkan rangsangan untuk bisa tertawa atau cenderung tertawa secara mental, bisa berupa rasa, atau kesadaran, di dalam diri seseorang (*sense of humor*). Apabila seseorang dihadapkan pada sebuah humor, seseorang bisa langsung tertawa lepas atau cenderung tertawa saja. Misalnya seperti tersenyum atau tergelitik di dalam batin saja. Rangsangan yang timbul merupakan rangsangan mental untuk tertawa, bukan rangsangan fisik seperti di gelitik secara berkali-kali sehingga memunculkan rasa geli namun bukan akibat humor.

The American Heritage dictionary mendefinisikan *sense of humor* sebagai kemampuan untuk bisa mengamati, menikmati, atau mengekspresikan sesuatu yang lucu (Apte, 2002). Seseorang yang dapat memiliki atau merasakan *sense of humor*, maka akan memiliki kemampuan untuk bisa mengamati humor serta menikmati dan mengekspresikan sesuatu yang lucu yang ada di sekitarnya.

Kemampuan seseorang dalam menggunakan humor juga akan dipengaruhi oleh *sense of humor* yang dimilikinya. Martin (2007) menjelaskan *sense of humor* merupakan sebuah perilaku kebiasaan, sebuah kemampuan, sebuah sifat, dan sebuah sikap terhadap humor yang lucu dan menyenangkan, serta menggunakan perspektif humor dalam menghadapi kesulitan. Bagi tokoh tersebut, seseorang yang memiliki *sense of humor* akan memiliki perilaku kebiasaan, dan sikap terhadap humor yang lucu serta menyenangkan, dan akan menggunakan perspektif humor dalam menghadapi kesulitan yang dihadapinya.

Berdasarkan penjelasan mengenai definisi *sense of humor* dapat disimpulkan bahwa *sense of humor* merupakan kemampuan sikap dan sifat seseorang untuk dapat memahami, serta menikmati sesuatu yang lucu atau menyenangkan yang berasal dari humor.

2.2.3. Aspek *Sense of humor*

Terdapat aspek-aspek yang dapat digunakan untuk mengukur *sense of humor* ialah Multidimensioanel *Sense of humor* Scale (MSHS) yang dikembangkan oleh Thorson et al., (1997), yaitu:

1. *Humor Production*, hal ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menemukan dan memproduksi humor pada suatu peristiwa.
2. *Coping with humor*, penggunaan humor yang digunakan oleh seseorang untuk menghadapi keadaan tertentu, contohnya seperti kejenuhan dan *stress*.
3. *Attitudes toward humor*, artinya perilaku seseorang dalam menghadapi humor, hal ini dapat dilihat melalui respon seseorang untuk tertawa atau tersenyum bila menemukan humor.
4. *Humor appreciation*, hal ini merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk bisa mengapresiasi humor atau setiap peristiwa yang lucu yang ditemuinya.

Berdasarkan uraian di atas pada kesimpulannya aspek-aspek dari *sense of humor* ialah *humor production*, *coping with humor*, *attitudes toward humor*, dan *humor appreciation*. Aspek-aspek ini akan digunakan dalam pembuatan skala psikologi sebagai *blueprint*.

2.3. Keterkaitan Persepsi *Sense of humor* dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMA

Dalam dunia pendidikan setiap siswa memiliki tujuan akhir dari proses belajarnya di sekolah. Untuk mencapai tujuan akhir yang ingin dicapai seorang siswa melibatkan motivasi didalamnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa ialah seorang guru. Seorang guru tidak hanya sebatas memberikan ilmu saja kepada siswa, tetapi juga sebagai motivator bagi siswa untuk dapat mencapai tujuan dari siswa (Manizar, 2015). Oleh karena itu, peranan guru dalam pembelajaran juga merupakan salah satu hal yang paling penting yaitu usaha-usaha guru untuk dapat memberikan motivasi agar siswa bisa melakukan pembelajaran di sekolah dengan baik.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Arianti (2018) proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa memiliki motivasi dalam belajar. Maka dari itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa agar bisa mendapatkan hasil belajar optimal, guru dituntut untuk kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar yang efektif.

Untuk dapat menumbuhkan motivasi belajar, guru harus memiliki relasi yang baik dengan siswa. Salah satu cara yang dapat membantu guru untuk membangun relasi dengan siswa ialah dengan humor. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Martin (2002) remaja menggunakan humor sebagai komunikasi yang dilakukan oleh remaja untuk meningkatkan hubungan relasi mereka. Dari penjelasan tersebut, bahwa humor sering digunakan remaja sebagai alat komunikasi mereka untuk meningkatkan relasi. Selain itu, guru harus bisa mengerti akan suasana di dalam kelas agar pembelajaran juga bisa berjalan dengan efektif dan maksimal. Apabila seorang siswa terlihat mulai jenuh dan bosan hendaknya guru juga memberikan humor di dalamnya, agar siswa mendapatkan sedikit hiburan dan tidak menurunkan motivasi belajarnya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Ambarwati (2020) bahwa padatnya kegiatan belajar akan menyebabkan siswa mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran yang nantinya akan menimbulkan rasa bosan dan lelah yang dapat

menghilangkan motivasi belajar pada siswa. Kondisi pembelajaran yang padat akan jadwal belajar akan memunculkan rasa bosan pada siswa sehingga bisa menyebabkan motivasi belajar siswa semakin menurun.

Untuk menangani hal ini penting bagi guru menyisipkan humor, ketika proses pembelajaran berlangsung Young, Whitley dan Helton (dalam Manning, 2002). Guru juga perlu memiliki kemampuan untuk menambahkan humor atau cerita yang lucu ketika di kelas dengan porsi yang wajar dan tidak mengganggu pelajaran.

Apte (2002) mengatakan bahwa untuk dapat mengamati, merasakan atau mengungkapkan humor, seseorang memerlukan *sense of humor*. Sama halnya dengan seorang guru, apabila guru memiliki *sense of humor* yang baik, maka akan membuat kelas menjadi lebih menarik. Guru yang memiliki *sense of humor* yang tinggi, maka akan mampu berinteraksi baik dengan siswa dalam proses belajarnya, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Peneliti menemukan dari hasil penelitian di atas, apabila seorang guru memiliki *sense of humor* yang digunakan di dalam kelas, maka dapat membantu proses pembelajaran agar dapat mengurangi rasa bosan pada siswa dan siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

2.4. Hipotesa

Berdasarkan penjelasan dan landasan teori di atas maka hipotesa penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara persepsi terhadap *sense of humor* guru dengan motivasi belajar siswa SMA.